

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01 KENCONG JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI



Oleh :

**MOH. HASYIM ASARI
NIM. 084 101 096**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
April 2015**

**IMPLIEMRENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01 KENCONG JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Progam Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MOH. HASYIM ASARI
NIM. 084 101 096

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
April 2015**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01 KENCONG JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Progam Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**MOH. HASYIM ASARI
NIM. 084 101 096**

Disetujui Pembimbing

**H. MURSALIM, M. Ag
NIP: 19700326 199803 1 002**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01 KENCONG JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 14 April 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekertaris

Dra. Hj. Mukniah, M.Pd.I

NIP. 19640511 199903 2 001

Inayatul Mukarromah, S.S., M.Pd.

NIP.19760210 200912 2 001

Anggota

1. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.

()

2. H. Mursalim, M.Ag.

()

IAIN JEMBER

Menyetujui

Dekan

Dr. H. Abdullah, M.HI
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ^ط

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”. (An-Nisa : 59)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Republik Indonesia, 2009), 128

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bersamaan dengan Syukur kepada Allah Yang Maha Penyayang

Karya ini kupersembahkan Kepada:

Aba Umi Tercinta

(Dwi Harsono dan Sa'adah)

Terima kasih untuk kasih sayang yang begitu besar

Terima kasih untuk kasih sayang yang tak pernah tergantikan

Terima kasih untuk kasih sayang yang tak pernah usai



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Untaian kata penuh harap atas kenikmatan tiada tara, terlebih iman, Islam, dan Al-Qur'an, saya haturkan pada Zat penguasa segala, Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, yang semua itu tentunya semata-mata karena Rahmat-Nya. Lantunan kalimat Allahumma Sholli 'Ala Muhammad tidak bosan-bosannya kita persembahkan kepada Nabi kita Muhammad Saw, yang telah memberikan penerang bagi kita semua.

Skripsi dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Kencong Jember Tahun Pelajaran 2014/2015" ini tentu saja masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya penulis sangat mengharap tegur dan sapa dari pembaca untuk memberikan kritik sebagai bentuk perbaikan penulisan ini. Atas selesainya penulisan skripsi tidak luput dari peran berbagai pihak maka kami sepatutnya menyampaikan ucapan terimakasih kami kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE. MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiah& Ilmu Keguruan IAIN Jember,
3. Bapak Dr. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiah& Ilmu Keguruan IAIN Jember,

4. Bapak H. Mursalim, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan demi selesainya penelitian sampai penulisan skripsi ini,
5. Bapak/Ibu Dosen serta Civitas Akademik IAIN Jember yang telah memberikan bekal pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini,
6. Saudara-saudara seperjuangan angkatan tahun 2010 yang turut memberikan semangatnya kepada penulis,
7. Semua pihak yang membantu penyelesaian penulisan skripsi ini baik moril dan materil ini untuk penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah penulis memohon petunjuk berupa Hidayah Iman dan pengetahuan, dan semoga karya ini bisa bermanfaat untuk penulis sendiri untuk mengembangkan pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

Jember, 24 April 2015

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Moh. Hasyim Asari, 2015: *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan di dunia. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan kemajuan sebuah Negara. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dewasa ini Bangsa Indonesia tengah dilanda oleh rusaknya karakter pendidikan pelajar, karena banyak para pelajar yang melakukan budaya contek menyontek dan tawuran serta tidak adanya kedisiplinan yang di miliki oleh setiap pelajar. Disini peran instansi pendidikan, lingkungan dan pengawasan dari orang tua sangat memengaruhi tingkat karakter pelajar, karena majunya suatu bangsa di lihat dari karakter yang di miliki setiap individu atau pelajar. Adanya keselarasan antara pentingnya kedisiplinan dan pendidikan karakter mampu memberikan sesuatu yang bernilai tinggi terhadap aspek pelajar, agar pelajar lebih memahami arti tentang “Pentingnya Kedisiplinan Dan Pendidikan Karakter Bagi Pelajar”.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Di SMA Negeri 1 Kencong Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”. Adapun fokus penelitiannya adalah bagaimana pendidikan karakter disiplin sekolah di SMA Negeri 1 Kencong Jember? Dan bagaimana pendidikan karakter disiplin kelas di SMA Negeri 1 Kencong Jember?

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter disiplin sekolah di SMA Negeri 1 Kencong Jember dan bagaimana pendidikan karakter disiplin kelas di SMA Negeri 1 Kencong Jember.

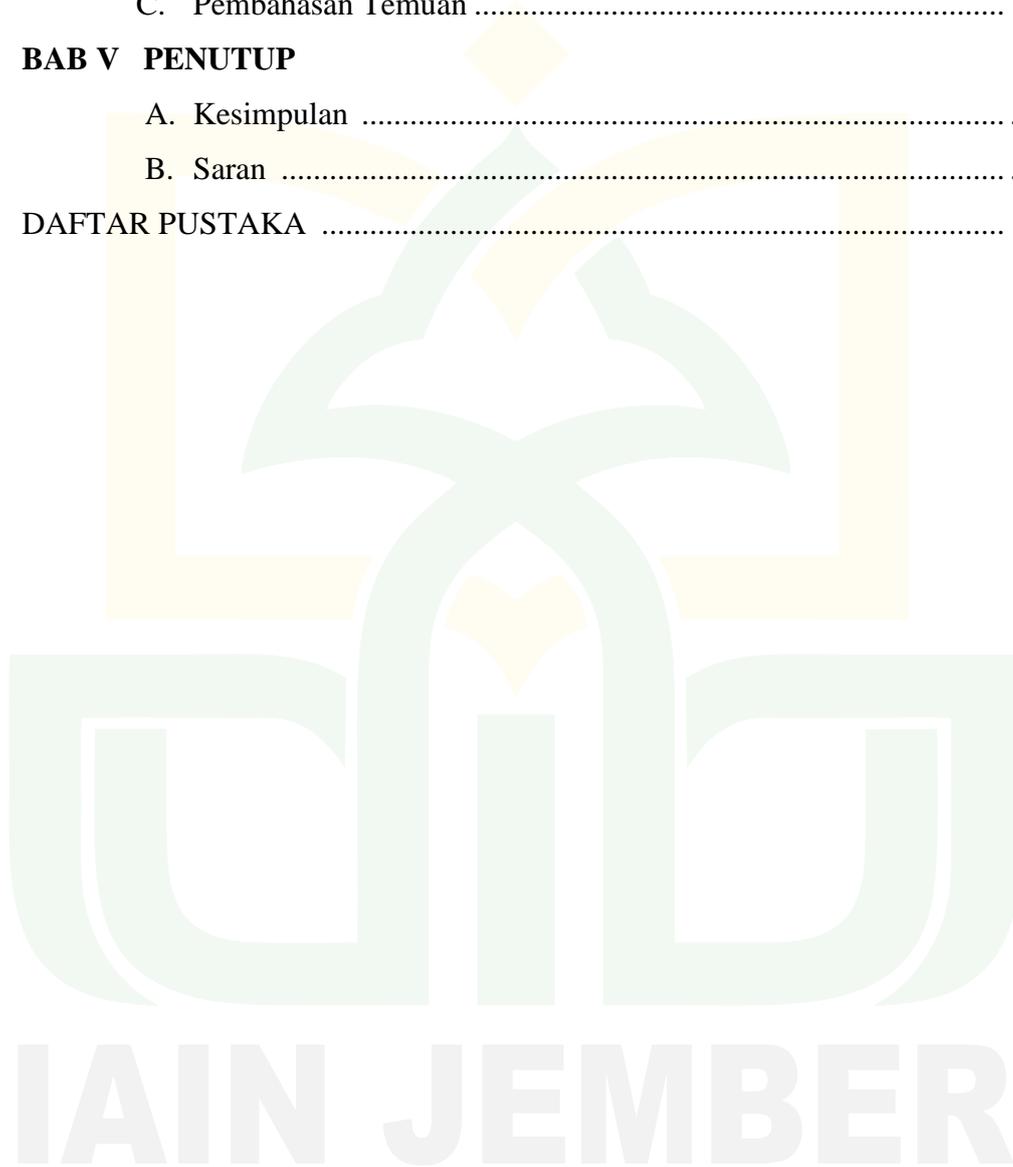
Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumenter. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Dari penelitian tersebut terungkap bahwa: 1. Dalam mengimplementasikan disiplin sekolah di SMA Negeri 1 Kencong. Dilakukan dengan membuat aturan sekolah dan aturan kelas dan diberlakukannya sanksi terhadap pelanggaran aturan tersebut. 2. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin kelas di SMAN 1 Kencong dilakukan dengan memberikan bimbingan yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran. Dan memberikan contoh suri tauladan yang baik terhadap peserta didik.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	
1. Konsep Pendidikan Karakter Disiplin.....	17
a. Disiplin Sekolah	20
b. Disiplin Kelas.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subyek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data.....	50

G. Tahap-Tahap Penelitian.....	52
BAB 1V PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	53
B. Penyajian Data Dan Analisis	62
C. Pembahasan Temuan	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan di dunia. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan kemajuan sebuah Negara. Oleh karena itu, jika ingin memajukan sebuah Negara terlebih dahulu harus dimulai dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Pendidikan harus menjadi prioritas utama pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah melakukan reformasi dalam bidang pendidikan.²

Pendidikan karakter mulai banyak dibicarakan di kalangan masyarakat awam maupun di dunia pendidikan sejak tahun 2010. Banyak media dan pakar pendidikan, maupun tokoh masyarakat memberikan rekomendasi agar pendidikan karakter segera diberlakukan. Alasan mendasar akan pentingnya pendidikan karakter adalah, karena pendidikan karakter digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional.

¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 21.

² Sisdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, 2.

Visi yang harus dicapai yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Selain itu, pendidikan karakter sebagai upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.³

Dewasa ini sering kita jumpai fenomena sosial yang berkembang, yakni kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti tawuran massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan sepanjang 2013, sebanyak 20 pelajar Indonesia tewas sia-sia karena tawuran.

Ketua Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait mengatakan, meningkatnya kasus tawuran pelajar tidak bisa dibebankan pada kesalahan siswa. Banyak faktor di sekitarnya yang turut mempengaruhi, seperti pergaulan di tengah masyarakat atau dengan rekan-rekan usia remaja.

Pendidikan di lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting. Sebab, ini bisa sebagai basis pendidikan seorang anak, pembentuk karakter, serta penanaman nilai dan norma-norma," ujar Arist Merdeka Sirait.

Komnas PA mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia, saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan.⁴

³ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 1.

⁴ Yaspen Martinus, "Tahun Ini 20 Pelajar Indonesia Tewas karena Tawuran" www.tribunnews.com/nasional (21Desember 2013).

Dari hal tersebut, sangatlah penting pendidikan karakter untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan. Karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Sekolah merupakan salah satu alternatif dalam menerapkan pendidikan karakter. Didirikannya sekolah juga guna membantu mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan perilaku atau budi pekerti yang baik kepada siswa. Keadaan ini akan membantu orang tua yang tidak mampu menanamkan hal tersebut pada anaknya sewaktu di rumah. Dalam hal ini karakter disiplin perlu diterapkan disekolah.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan di dunia. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan kemajuan sebuah Negara. Oleh karena itu, jika ingin memajukan sebuah Negara terlebih dahulu harus dimulai dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Pendidikan harus menjadi prioritas utama pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah melakukan reformasi dalam bidang pendidikan.⁵

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Kedisiplinan adalah suatu kondisi dimana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan. Berarti dalam sifat

⁵ Sisdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, 2.

pengendalian diri tersebut terkandung keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala peraturan. Dengan kata lain, perbuatan siswa selalu dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah. Bila demikian, akan tumbuh rasa kedisiplinan siswa untuk selalu mengikuti tiap-tiap peraturan yang berlaku di sekolah.⁶

Dari sekian banyak pemahaman dan pembelajaran, ternyata kunci dari sebuah sukses diawali dengan kedisiplinan. Apapun jenis aktivitas yang dijalankan manusia, akan mencapai pada satu tingkat sukses, karena dari awal dikerjakan dengan tingkat kedisiplinan yang bagus.

Selain disiplin, kunci sukses adalah mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Orang sukses tidak hanya mengutamakan diri sendiri, namun juga kepentingan bersama, kepentingan masyarakat dan mampu menempatkan sikap toleransi. Dari sekian banyak tokoh yang meraih kesuksesan di Negeri ini, salah satu contohnya adalah Hatta Rajasa sebagai sosok yang bisa dijadikan teladan. Dalam perjalanan hidup Hatta Rajasa. Kunci sukses yang diraih Hatta Rajasa saat ini, berawal dari kemampuan dia menempatkan disiplin dalam hidup.

Secara latar belakang, Hatta Rajasa memiliki riwayat hidup yang biasa. Meski anak seorang wakil wedana (camat), Hatta Rajasa lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Untuk bisa sekolah, Hatta Rajasa harus menempuh jarak cukup jauh dan dilakukan dengan jalan kaki setiap hari. Disiplin dan bangun pagi adalah kunci Hatta Rajasa kecil supaya tidak telat masuk sekolah. Karena hidup menumpang di rumah saudara, Hata

⁶ Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 136.

Rajasa pun harus berlaku sederhana, tidak 'neka-neko'.

Bangun pagi, bersih-bersih rumah, menimba air dan berangkat sekolah adalah sikap disiplin yang dijalankan Hatta Rajasa sejak kecil. Bahkan ketika masih tinggal bersama orangtuanya, Hatta Rajasa sudah dibiasakan berdisiplin dengan waktu. Semalam apapun tidurnya, Hatta Rajasa harus bangun subuh untuk sholat. Setelah itu dia tidak pernah tidur, karena harus mempersiapkan segala sesuatu untuk rutinitas pagi. Kedisiplinan bangun pagi itu berlangsung sampai sekarang, saat Hatta Rajasa menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. Makanya jangan heran, kalau Hatta Rajasa mendapat julukan 'Mr. 7 Tet'. Dia selalu datang ke kantor, tidak pernah melebihi jam 7 pagi.

Dalam kondisi Jakarta yang super macet, Hatta Rajasa tidak pernah menggunakan pengawalan. Artinya, Hatta Rajasa pun ikut bermacam ria bersama warga. Kunci kenapa Hatta Rajasa tidak pernah telat ngantor adalah kedisiplinannya untuk selalu bangun pagi-pagi sekali. Apa yang dilakukan Hatta Rajasa itu bisa dicontoh pejabat lain. Dalam beberapa kesempatan, karena harus mengejar rapat dan lain-lain, Hatta Rajasa tidak canggung untuk naik ojek. Artinya, banyak cara dilakukan untuk bisa tepat waktu. Kuncinya adalah tidak sok dan manja.

Kedisiplinan adalah sesuatu yang harus dicontoh dari Hatta Rajasa. Para pejabat negara yang masih memelihara budaya 'ngaret' dan 'nelat' harusnya mulai membenahi sikap disiplinnya. Bahkan di tingkat kelurahan sekalipun, budaya disiplin harus dijalankan. Pernah ada satu kasus, warga

harus menunggu berjam-jam hanya untuk mendapatkan selebar KTP, karena lurahnya tidak ada dan bagian administrasinya belum datang. Padahal pada saat itu sudah jam 9 pagi. Untuk pejabat setingkat kelurahan, harusnya mereka malu dengan Hatta Rajasa, seorang menteri koordinator tidak pernah telat datang ke kantor. Bagaimana nasib bangsa Indonesia, kalau aparat kelurahan itu pada akhirnya memegang jabatan penting di pemerintahan.

Andai saja semua pemimpin dan pejabat Negeri ini menerapkan disiplin seperti Hatta Rajasa, Indonesia akan sukses di masa yang akan datang. Harapan rakyat terhadap pelayanan yang baik dari segenap birokrasi pemerintahan pastinya akan terwujud, jika pada pejabat dan aparatnya mengawali segala sesuatunya dengan disiplin.⁷

Secara ideal apabila telah ada tata tertib yang mengatur siswa untuk berdisiplin maka seluruh siswa harus dengan sadar mentaatinya. Sehingga, dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Para guru akan merasa nyaman ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Siswa-siswi juga akan merasakan hal yang sama sehingga mereka akan dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil yang memuaskan.

Salah satu lembaga sekolah menengah atas yang peduli terhadap perkembangan karakter adalah SMAN 1 Kencong. SMAN 1 Kencong mengoptimalkan pengembangan karakter siswa dengan melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang bisa dibilang berjalan dengan optimal

⁷ Kristian Timotius Sinaga, *Sukses Dan Disiplin Ala HR*, [Hatta Rajasa Official Website.html](#) (30 April 2012)

salah satunya adalah kantin kejujuran dan Adi Wiyata. Dikatakan oleh Abdul Wahid selaku kepala sekolah SMAN 1 Kencong saat melakukan wawancara dengan beliau. Menurut beliau sebenarnya dari dulu sekolah ini sudah menerapkan pendidikan karakter yang harus dicapai seluruh siswa. Karena sebenarnya awal mula sekolah ini didirikan adalah untuk membentuk karakter anak. Jadi sebenarnya pendidikan karakter muncul baru-baru ini. Kalau dari kita dari awal berdiri sudah menerapkan pendidikan karakter. Setelah pemerintah menerbitkan grand desain pendidikan karakter seperti yang mas bilang tadi. Kemudian kami menyesuaikan dengan peraturan dari Depag. Dan untuk sekarang sekolah ini menggunakan pendidikan karakter kebangsaan.

Selain kegiatan-kegiatan yang mendukung pendidikan karakter, SMAN 1 Kencong merupakan sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat dan merupakan sekolah yang berprestasi dibidang akademik dan lingkungan. Dan SMAN 1 Kencong merupakan sekolah yang terbilang sukses dalam menerapkan Adi Wiyata sehingga lingkungan sekolah sudah membiasakan kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter siswa meliputi kebersihan lingkungan kelas, kedisiplinan, dan keteladanan yang diberikan oleh para guru. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan kedisiplinan yang ada di SMAN 1 Kencong.

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti melakukan pra-penelitian secara sederhana untuk mengetahui seberapa besar tingkat kedisiplinan siswa di SMAN 1 Kencong. Dari hasil observasi, peneliti masih

menemukan beberapa pelanggaran yang dilakukan. Sebagai contoh masih menemukan beberapa siswa yang datang terlambat pada saat masuk sekolah, masih ada beberapa siswa yang masih berada di luar pada saat jam pelajaran dimulai, tidak mengikuti upacara bendera dengan tertib, tidak memasukkan baju ketika berada di lingkungan sekolah, ramai di kelas, yang secara nyata hal-hal itu tertera dalam tata tertib sekolah tidak boleh untuk dilakukan.

Oleh sebab itu, keadaan disiplin siswa SMAN 1 Kencong perlu meningkatkan kedisiplinan siswa karena selama ini masih saja ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Dari berbagai kenyataan di atas, dapat dilihat bahwa ternyata pemberlakuan disiplin siswa SMAN 1 Kencong belum berjalan sesuai harapan sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Sehingga, dari berbagai permasalahan itu penulis bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Penanaman Karakter Disiplin Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Fokus penelitian disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁸

Fokus yang dimaksud (dalam metode penelitian) berarti masalah utama yang menjadi objek penelitian. Masalah utama itu menjadi acuan utama

⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 72.

sekaligus menjadi arah bagi penelitian yang akan dilakukan.⁹ Arikunto “menjelaskan bahwa agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lancar, maka peneliti harus memfokuskan atau merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana ia memulai, ke mana harus pergi dan dengan apa”.¹⁰

Maka dari itu, untuk mengarahkan sekaligus memberikan batasan yang jelas dalam pembahasan ini, fokus masalah yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Bagaimana implementasi pendidikan karakter disiplin di SMA Negeri 1 Kencong Tahun Pelajaran 2014/2015.?

2. Sub Fokus Penelitian

a. Bagaimana implementasi pendidikan karakter disiplin sekolah di SMA Negeri 1 Kencong Tahun Pelajaran 2014/2015?

b. Bagaimana implementasi pendidikan karakter disiplin kelas di SMA Negeri 1 Kencong Tahun Pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah STAIN Jember disebutkan tujuan penelitian penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.¹¹

Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan, tujuan pokok suatu penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar

⁹ Andi Prastowo, *Memahami Metode- Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 47.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 22.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 72.

belakang dan rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan rumusan masalah.¹²

Dari beberapa pengertian dan mengacu pada perumusan masalah, maka peneliti megklasifikasikan tujuan penelitian menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Upaya Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

2. Tujuan Khusus

a. Upaya Mendeskripsikan Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

b. Upaya Mendeskripsikan Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Kelas di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.?

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini juga diharapkan beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut sebagai bentuk aplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan baik bersifat teoritis ataupun bersifat praktis.

¹²Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 71.

Sedangkan dalam pedoman penulisan karya ilmiah STAIN Jember manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹³

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan secara teoritik terkait dengan implementasi pendidikan karakter disiplin siswa. Juga sebagai pijakan bagi peneliti untuk dikembangkan, baik bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti lain serta dapat mendorong dalam menggali literature-literatur yang berhubungan dengan pendidikan karakter disiplin.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹⁴

Pada judul ini terdapat beberapa istilah yang perlu diberikan suatu definisi sehingga bisa sesuai dengan permasalahan. Hal ini dimaksudkan

¹³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 73.

¹⁴*Ibid.*, 73.

untuk menghindari adanya interpretasi lain yang bisa merancukan maksud lain dari peneliti ini. Disamping itu juga, definisi istilah ini bisa mengarahkan jalannya penelitian yang nantinya dapat dipahami lewat judul tersebut.

Adapun hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Pendidikan karakter disiplin

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁵

Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikosial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.¹⁶

Menurut bahasa, disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.¹⁷ Atau latihan batin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Jadi, disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.

¹⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 32.

¹⁶ Doni koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT Gramedia Widhiarsana Indonesia, 2007), 79-80.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 208.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam membaca dan memahami dari hal skripsi ini, maka peneliti mensistematisasikan dengan tiga bagian pembahasan diantaranya sebagai berikut:

Bagian awal : bagian ini berisi judul penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, dan persembahan serta dilengkapi dengan kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel (jika ada) dan daftar gambar (jika ada) sebagai proses terselesainya penulisan skripsi ini.

Bagian inti : pembahasan dalam pembagian ini meliputi: *bab pertama* yaitu, pendahuluan, pada bab ini membahas latar belakang penjelasan masalah sebagai bahan pertimbangan awal mengetahui dan mengkaji lebih jauh dari permasalahan yang ada, kemudian diteruskan dengan alasan pemilihan judul agar pembahasan terhadap persoalan menjadi jelas dan terarah, sebagai kelanjutannya adalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda atau memberikan kesatuan dalam pemahaman dan perumusan yang berfungsi sebagai standar atau pijakan dalam melangkah, selanjutnya gambaran dalam penelitian diklarifikasikan ke dalam sistematika pembahasan.

Bab kedua : berisikan kajian keperustakaan, pada bab ini dibahas tentang pertama mengenai kajian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan posisi penelitian. Dan yang kedua tentang kajian teori yang membahas tentang penanaman pendidikan karakter.

Bab ketiga : membahas tentang metode penelitian, pada bab ini dibahas tentang pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian dengan pertimbangannya, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat : membahas penyajian data dan analisis data, pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, baik struktur organisasi SMA N 1 Kencong-Jember yang meliputi sejarah secara singkat berdirinya SMA N 1 Kencong-Jember, Visi dan Misi, Profil SMA N 1 Kencong-Jember, letak geografis dan struktur. Selanjutnya hasil temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dibahas pada pembahasan temuan hasil penelitian.

Bab kelima : penutup, kesimpulan dari keseluruhan dan saran-saran, sebagai bab terakhir dari skripsi ini berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dijelaskan. Kemudian saran-saran sekedar sumbangan pemikiran kearah perbaikan dan penyempurnaan yang memungkinkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan pihak sekolah lainnya khususnya mengenai penanaman karakter disiplin.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan yaitu untuk menemukan inspirasi serta dapat menjamin orsinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa skripsi yang mempunyai hubungan erat dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada, ditemukan beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai kajian terdahulu, antara lain:

1. Sufianah, 2007. Dengan judul "*Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SDIT Ibnu Mas'ud Wates Kulon Progo*". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian adalah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam penanaman karakter siswa di SDIT Ibnu Mas'ud Wates Kulon Progo yakni: religious, jujur, kedisiplinan, semangat kebangsaan, kerja keras, cinta tanah air, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, santun, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, kesehatan, tolong menolong, sopan, demokratis, tertib aturan, kesederhanaan, kepemimpinan. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, keteladanan, pendidikan kecakapan hidup, poster atau hiasan dinding sekolah, menjalin komunikasi yang

baik dengan orang tua siswa. Faktor penghambat dan pendukungnya yaitu: Faktor Pendukung (peran orang tua, partisipasi semua pihak sekolah, motivasi dan komitmen guru, komunikasi yang terjalin antara orangtua dan guru), Faktor Penghambat (kurikulum diknas yang padat, latar belakang keluarga siswa yang berbeda).

2. Dian Safitri, 2008. Dengan judul "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Al Karimah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Wirobrajan Yogyakarta*" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian adalah proses pembelajaran terkait dalam empat faktor, yaitu materi, metode, media dan evaluasi. Adapun aspek pembinaan akhlak yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah berakhlak kepada Allah, kepada rasul, orang tua, guru dan kepada diri sendiri. Persepsi siswa kelas XI tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta adalah : pertama, mengenai materi PAI. Mereka menyadari bahwa semua materi yang diajarkan sangat berkaitan dengan pembinaan akhlak mereka dan memberikan arahan kepada mereka dalam menjalani kehidupan.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi di atas adalah fokus penelitian. Jika skripsi di atas lebih menekankan pada penanaman karakter siswa melalui pembelajaran PAI sedangkan skripsi ini fokus penelitiannya lebih spesifik yaitu pendidikan karakter disiplin siswa.

Sedangkan persamaannya terletak pada obyek, yaitu membahas tentang karakter yang ada pada peserta didik.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter Disiplin

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁸ Pendidikan juga merupakan suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain.¹⁹

Sedangkan kata karakter diambil dari bahasa inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antar satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.²⁰

Menurut Rutland yang dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang

¹⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 32.

¹⁹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 19-20.

²⁰ Fatchul Mu'im, *Pendidikan Karater Kontruksi & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 162.

berarti “dipahat”.²¹ Selanjutnya dikutip juga dari Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.²²

Menurut Wyne yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahas Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.²³ Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antar satu individu dengan yang lainnya.²⁴

Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan

²¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

²² *Ibid.*, 13

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3.

²⁴ *Ibid.*, 4.

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat.

Dari beberapa uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwasannya karakter ialah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur baik formal maupun nonformal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas yang lebih baik. Atau secara sederhana pembinaan karakter didefinisikan sebagai usaha merubah dan memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

Terdapat berbagai macam karakter yang menjadi tujuan pendidikan. Masalah karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter disiplin. Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tiadanya sikap disiplin tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal. Sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.

Dari uraian diatas terkandung bahwa makna bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan tidak hanya pada jalur-jalur pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui jalur-jalur informal dan nonformal. Melihat begitu startegisnya kedudukan pembinaan karakter,

maka dari itu sudah selayaknya pendidikan karakter digencarkan melalui saluran-saluran pendidikan baik formal, non formal, maupun informal agar lebih efektif dan efisien.

Dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang pendidikan karakter disiplin yang ada pada lembaga pendidikan formal yaitu melalui usaha-usaha yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa supaya berperilaku baik dan mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

1. Disiplin Sekolah

Secara etimologis, “disiplin” berasal dari bahasa Latin, *desclipina*, yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris, *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya adalah *discipline*, yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.²⁵

Secara terminologis, banyak pakar yang mendefinisikan disiplin. Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan disiplin adalah “suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan”.²⁶ Tulus Tu’u mengartikan kedisiplinan sebagai

²⁵ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo 2004), hlm. 30.

²⁶ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 81.

kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, jika dirinya berdisiplin baik, maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa mendatang.²⁷

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan di Sekolah

Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, lembaga dan lingkungan pekerjaan. Penanaman disiplin nasional harus berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar.²⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan di sekolah adalah:

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri elemen sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan

²⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo 2004), hlm. Viii.

²⁸ Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), hlm. 371.

siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi:

a. Minat

Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.²⁹ Seorang guru atau siswa yang memiliki perhatian yang cukup dan kesadaran yang baik terhadap aturan-aturan yang ditetapkan sekolah sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kesadaran mereka untuk melakukan perilaku disiplin di sekolah.

b. Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar.³⁰ Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.³¹ Zakiah Darajat menyatakan bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama.

²⁹ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm.214

³⁰ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm 116.

³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 115.

Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya.³²

Emosi sangat menentukan sekali terhadap kedisiplinan di sekolah. Karena emosi menggerakkan rasa kepedulian guru dan siswa atau komponen sekolah lainnya dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor luas yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah. Faktor ini meliputi:

a. Sanksi dan hukuman

Menurut Kartini Kartono, bahwa “hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan penyadaran si penderita akan kesalahannya”.³³

Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada guru, siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga sanksi atau hukuman ini adalah sebagai bentuk penyadaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh

³² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 77.

³³ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis; Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), hlm. 261

Suharsimi Arikunto dengan teori sistem motivasi yaitu teori yang mengatakan bahwa :

“Jika individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri individu. Perubahan yang terjadi dalam sistem motivasi tersebut mengakibatkan penurunan pada individu untuk mengulangi atau menurunkan frekuensi perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan timbulnya hukuman yang bersangkutan”.³⁴

b. Situasi dan kondisi sekolah

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.³⁵

b. Bentuk dan Jenis Kedisiplinan di Sekolah

Disiplin bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Perkembangannya pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor “ajar” atau pendidikan. Disiplin selalu berkaitan dengan sikap, yaitu kesediaan bereaksi atau bertindak terhadap objek atau keadaan tertentu. Sikap selalu dihadapkan pada pilihan untuk menerima atau

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, t.th), hlm. 170.

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Suatu Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 47

menolak, bertindak positif atau negatif. Sikap (sering disebut sikap mental) berkembang dalam proses keinginan untuk mendapat kepuasan, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi, karena keinginan banyak orang beraneka ragam sehingga perlu adanya peraturan, tata tertib, nilai atau norma yang harus dipatuhi.

Agar dapat memenuhi atau menahan keinginan tersebut, individu yang bersangkutan harus dapat menahan diri, menguasai diri untuk tunduk pada peraturan dan patuh pada nilai atau norma yang berlaku. Disiplin selain berhubungan dengan penguasaan diri juga dengan rasa tanggung jawab. Orang yang disiplin cenderung patuh, mendukung dan mempertahankan tegaknya peraturan dan nilai yang berlaku. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab yang dapat berkembang menjadi sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk merealisasikan kedisiplinan sekolah, maka kedisiplinan sekolah dapat berupa:

1. Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Kedisiplinan di sekolah kaitannya dengan mentaati tata tertib

pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian yang lebih dewasa.³⁶

Berkenaan dengan ini, jika ada guru atau siswa yang melanggar, mereka diberi sanksi yang mendidik. Bila ada yang melanggar berulang kali, diberi sanksi yang lebih berat dan lain sebagainya.

2. Disiplin waktu sekolah

Waktu adalah suatu hal yang tidak ternilai harganya. Karena waktu merupakan masa yang berjalan, sehingga orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka akan digilas oleh waktu.

Pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu, disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru, namun juga bagi siswa. Sehingga dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam sekolah, pemanfaatan waktu yang kurang baik akan mengganggu proses belajar mengajar. Misalnya, seorang guru yang datang terlambat mengajar, maka akan rugi terhadap waktu yang tinggalkan. Siswa yang tidak memanfaatkan

³⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo 2004), hlm. 32.

waktunya untuk belajar, maka sudah barang tentu akan ketinggalan materi yang dipelajari.³⁷

3. Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri. Namun demikian, jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaian.³⁸

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³⁹ Sekolah memiliki Indikator antara lain:

- a. Memiliki catatan kehadiran
- b. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.
- c. Memiliki tata tertib sekolah
- d. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin
- e. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah⁴⁰

³⁷ Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), hlm. 374.

³⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo 2004), hlm. 30

³⁹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 58-64

c. Metode Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah

Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang afektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi alami dari perbuatannya. Berbagai umpan baik layak diberikan kepada si anak, baik secara lisan maupun tindakan.⁴¹

Sekolah perlu merumuskan bagaimana langkah sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa. Hal itu dapat dilakukan dengan hal berikut :⁴²

- a. Integrasi nilai pendidikan budaya dan karakter dalam mata pelajaran dan muatan lokal

Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut secara

⁴⁰ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 179

⁴¹ Fuat Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 149.

⁴² Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 58-64

langsung mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan siswa peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.

- b. Integrasi nilai pendidikan budaya dan karakter melalui program pengembangan diri

Kegiatan pengembangan diri berupa pelayanan konseling difasilitasi/dilaksanakan oleh konselor dan kegiatan ekstrakurikuler dapat dibina oleh konselor, guru dan atau tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya.

- c. Integrasi nilai pendidikan budaya dan karakter melalui budaya sekolah

Pengembangan budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membentuk suatu pembiasaan dari semua warga sekolah sehingga akan tercipta suatu budaya sekolah (*culture school*).

Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan keteladanan. Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara hari besar kenegaraan, berjabat tangan mengucapkan salam apabila bertemu guru, pemeriksaan kebersihan badan pada hari-hari tertentu, beribadah bersama atau sholat bersama setiap dhuhur, berdoa saat memulai pelajaran dan selesai pelajaran.

Kegiatan spontan yaitu, kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Tujuannya untuk mengoreksi jika terjadi perbuatan yang kurang baik dari siswa saat itu juga. Sebagai contohnya yang sering terjadi adalah membuang sampah sembarangan.

Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap kepada sekolah, guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik. Contohnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, menumbuhkan kasih sayang dan perhatian terhadap siswa, jujur, menjaga kebersihan.⁴³

Ada beberapa upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak didik. Ada beberapa langkah untuk mengembangkan disiplin yang baik kepada siswa :

- a) Perencanaan. Ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- b) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan
- c) Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.

⁴³ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 64-66

- d) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul⁴⁴

2. Disiplin kelas

Sekolah dalam upaya menciptakan disiplin secara nyata sudah barang tentu akan berusaha dan melibatkan berbagai unsur atau pihak misalnya dengan guru dalam memberdayakan semua kebijakan, usaha mengidentifikasi secara jelas sebab-sebab siswa berperilaku menyimpang, bekerjasama secara erat dengan orang tua dan para pembina atau pendamping sekolah. Sekolah juga menggunakan beberapa pendekatan untuk menanggulangi perilaku menyimpang para siswa melalui manajemen pembelajaran kurikuler.

Beberapa kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya problema disiplin adalah kegaduhan, corak suasana sekolah, pengaruh komunitas yang tidak diinginkan, ketidak teraturan dalam menerapkan peraturan atau hukuman. Tipe-tipe penanggulangan problema disiplin ini biasanya didekati oleh pendekatan teknik manajerial. Misal, Kepala Sekolah dapat meminta staff sekolah, pembina dan guru untuk mengetahui para siswa dan latar belakangnya, menyusun jadwal sebaik mungkin sehingga tidak terjadi satu kegiatan mengganggu kegiatan lain pada saat yang sama, menciptakan suasana seperti dirumah sendiri dengan memodifikasi sekolah secara artistik dengan tanaman hidup agar para siswa betah tinggal di sekolah. Sekolah juga dapat mengurangi

⁴⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 2002), 303.

problema timbulnya gangguan disiplin dengan menjalin hubungan baik dan kerjasama dengan komunitas lingkungan sekitar dan aparat keamanan lingkungan. Hubungan dan kerjasama tersebut seperti memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar memanfaatkan sebagian fasilitas sekolah dan melibatkan mereka untuk ikut serta membangun wilayah sekitar.

Disiplin kelas adalah keadaan tata tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Disiplin dalam arti luas, pendidikan adalah suatu proses bersama proses itu anak bertumbuh dan berkembang dalam belajar.”⁴⁵

Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa disiplin kelas adalah keadaan tertib dimana guru dan murid-murid yang tergabung dalam suatu kelas tunduk kepada peraturan-peraturan (tata tertib) yang telah ditetapkan dengan senang hati.⁴⁶

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin kelas merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang untuk bersikap patuh terhadap bentuk-bentuk aturan yang telah ditetapkan dalam kelas agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Pada hakikatnya disiplin kelas merupakan hal esensial terhadap terciptanya perilaku tidak menyimpang dari ketertiban kelas. Dalam kaitannya disiplin kelas, maka sikap dan tingkah laku yang diharapkan adalah perilaku yang mencerminkan kepatuhan dari berbagai nilai yang

⁴⁵ Drs. Samsuddin, *Diktat Strategi Belajar Mengajar*, (Padang sidimpuan: Stain Press, 2005), hlm. 133

⁴⁶ Ahmad Yusuf, *Prinsip-Prinsip Disiplin Kelas*, <http://nannyes.blogspot.com> (30 juni 2013)

disepakati oleh semua, baik siswa, guru, dan kerawannya yang tertuang dalam tata tertib sekolah/kelas. Di mana dalam hal ini guru serta siswa yang ada dalam suatu kelas mengontrol suasana dalam kelas dan memanipulasi kelas tersebut berdasarkan variasi respon para siswa.

1. Cara /Tehnik Membina Disiplin Guru

a. Pendekatan yang digunakan

1) Pemberian bimbingan

Guru hendaknya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbuat dan menumbuhkan gagasan/ ide-ide baru secara wajar sesuai dengan tingkat kelasnya. Dalam hubungan ini siswa siswa perlu dibimbing dan penyuluhan untuk memahami dan mengenali diri sendiri.

2) Evaluasi pada diri pribadi.

Guru hendaknya memberikan kesempatan pada siswa untuk mengevaluasi tingkah lakunya berdasarkan peraturan tata tertib yang ditetapkan

b. Tehnik-Tehnik Yang Digunakan

1) Tehnik keteladanan guru

Guru hendaknya memberikan contoh teladan terhadap sikap dan perilaku yang baik kepada siswanya.

2) Tehnik Bimbingan Guru.

Guru hendaknya senantiasa memberikan bimbingan dan penyuluhan untuk meningkatkan kedisiplinan para siswanya.

3) Tehnik Pengawasan bersama

Disiplin kelas yang baik mengandung pula kesadaran akan tujuan bersama, guru dan siswa menerimanya sebagai pengendali, sehingga situasi kelas menjadi tertib.

Dalam mewujudkan tujuan bersama beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam proses desain kelas sebagai berikut:

- a. Mengadakan perencanaan bersama antara para guru dengan siswa.
- b. Mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa.⁴⁷

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁸ Disiplin kelas memiliki Indikator antara lain:

- a. Membiasakan hadir tepat waktu
- b. Membiasakan mematuhi peraturan⁴⁹

⁴⁷ Drs. Samsuddin, *Diktat Strategi Belajar Mengajar*, (Padangsidimpuan: Stain Press, 2005), hlm. 133-135

⁴⁸ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 58-64

⁴⁹ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 179

Nilai-Nilai Karakter Bangsa

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemdikbud. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Adapun 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa tersebut adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁰

Dari 18 karakter bangsa salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Karna dengan disiplin, anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas sekolah.

Hanya dengan menghormati aturan sekolah anak belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan mengekang dan mengendalikan diri semata-mata karena ia harus mengekang dan mengendalikan diri. Jadi, inilah fungsi yang sebenarnya dari disiplin. Ia bukan sekedar prosedur sederhana yang

⁵⁰ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 39-40.

dimaksudkan untuk membuat anak bekerja dengan merangsang kemauannya untuk mentaati instruksi, dan menghemat tenaga guru.

Dalam ajaran, Islam banyak ayat Al Qur'an dan Hadist, yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَّ الْاَمْرِ مِنْكُمْ^ط

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (An Nisa, 59)⁵¹

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.

Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Republik Indonesia, 2009), 128

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenisnya deskriptif, karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵²

Sedangkan metode deskriptif menurut Moh. Nasir berpendapat bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Maksud “pada masa sekarang” di sini merupakan sebuah gambaran bahwa perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian ini adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.⁵³ Jadi metode deskriptif adalah suatu metode yang mendeskripsikan sesuatu, berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.

Dalam penelitian kualitatif peneliti datang kelapangan mengamati dan terlibat secara intensif sampai menemukan secara utuh tentang apa-apa

⁵² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), 36.

⁵³ *Ibid.*, 202

yang dimaksudnya. Peneliti akan mengamati, merekam, memotret, mencatat dan melakukan dialog untuk menemukan konsep tentang masalah yang diteliti. Peneliti ini tahu inputnya, proses dan outputnya dengan mengumpulkan data, mencatat, mengelola dan menganalisisnya sehingga bermakna.

B. Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian pada lokasi ini, biasanya peneliti melakukan survey awal terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dalam rangka ingin mengetahui permasalahan atau hal yang menarik untuk diteliti. Sehingga peneliti bisa memahami betul kondisi objek penelitian, dan berdasarkan hal tersebut nantinya akan muncul pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, bagaimana, dan lain-lain.

Adapun lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 01 Kencong. Tepatnya di Jalan Kartini 08 Wonorejo Kencong. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan:

1. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat, karena memiliki prestasi yang baik di bidang akademik. Hal itu dibuktikan dengan keberhasilan salah satu siswa memenangkan olimpiade tingkat Kabupaten dan masih banyak prestasi lainnya. ini sesuai dengan pernyataan dari bapak imam selaku waka kurikulum, beliau mengatakan “tahun ini ada beberapa anak yang mengikuti olimpiade sains tingkat kabupaten dan berhasil mendapatkan juara.

2. Di SMAN 1 Kencong mempunyai program kantin kejujuran dan adi wiyata yang bisa dibilang saat ini sudah berjalan dengan optimal. Pada awal program, kantin kejujuran mengalami banyak kerugian. Namun, hari demi hari program itu perlahan-lahan mulai berjalan. Sedangkan pada program adi wiyata dibuktikan dengan kondisi lingkungan sekolah yang terlihat bersih dan indah dan tumbuhan yang terlihat subur dan terawat.

C. Subyek Penelitian

Menurut Arikunto yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.⁵⁴ Subjek dalam penelitian kualitatif adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini merupakan teknik yang berdasarkan pada pertimbangan dan sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁵

Dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* maka peneliti mempertimbangkan sumber informan (orang yang memberi informasi) dalam penelitian, yang dianggap lebih mengetahui tentang fokus masalah yang diteliti. Karena penelitian kualitatif lebih banyak dilaksanakan di lapangan maka dibutuhkan pendekatan sosial langsung dengan informan.

⁵⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), 129.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 216.

Pemilihan informan ini dengan maksud tidak selalu menjadi wakil dari subjek penelitian, tetapi informan memiliki pengetahuan atau penguasaan data/informasi.

Adapun yang dapat ditetapkan sebagai informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah
- b. Guru
- c. Waka Kurikulum
- d. Siswa
- e. TU (Tata Usaha)

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu Penelitian ilmiah dapat dikatakan valid apabila data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Dalam suatu penelitian ilmiah, metode pengumpulan data yang valid dalam rangka menjawab seluruh persoalan-persoalan yang terkait dengan masalah penelitian yang dilakukan. Untuk mendapatkan data tersebut maka harus menggunakan metode pengumpulan data yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁶

Menurut Arikunto, Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan formal atau blangko pengamatan sebagai instrument.⁵⁷

Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti menggunakan observasi penelitian partisipatif dengan harapan peneliti mampu melaksanakan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek, dan mempunyai pemahaman dan kemampuan dalam membuat makna atas kejadian atau fenomena yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan diukur.

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkapkan data sebagai berikut:

- a. Letak geografis SMAN 01 Kencong Tahun Pelajaran 2014/2015.
- b. Implementasi pendidikan karakter disiplin di SMAN 1 Kencong.
- c. Keadaan siswa di SMAN 1 Kencong.

2. Interview

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁵⁸

⁵⁶ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 158.

⁵⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), 204.

Ditinjau dari pelaksanaannya, interview dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Oleh karena itu dalam wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah dipersiapkan.
- c. Pedoman wawancara semi terstruktur, yakni mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti untuk mencari data-data penelitian dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti langsung mengadakan wawancara dengan membuat daftar pertanyaan secara garis besarnya saja.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 137-138.

⁵⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), 204.

Dari interview ini data yang ingin diperoleh adalah:

- a. Tanggapan objek tentang implementasi pendidikan karakter disiplin sekolah di SMA Negeri 1 Kencong Jember.
- b. Tanggapan objek tentang implementasi pendidikan karakter disiplin kelas di SMA Negeri 1 Kencong Jember.

3. Dokumentasi

Metode ini tidak kalah pentingnya dari metode-metode lain. adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat atau agenda dan sebagainya.⁶⁰

Sedangkan metode dokumentasi menurut Margono adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip- arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶¹

Dengan demikian dokumenter ini dapat disimpulkan sebagaimana usaha pengumpulan sumber data dari setiap bahan tertulis dalam bentuk konkrit, berupa cetakan.

Data yang ingin diperoleh dari teknik ini adalah:

- a. Data yang berbentuk dokumen sifatnya tertulis (sejarah singkat SMAN 1 Kencong, struktur organisasi, data dan sarana prasarana, denah sekolah).

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 206.

⁶¹ S. Margono, *Metode Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 181.

- b. Data yang berbentuk dokumen yang bersifat gambar (foto-foto yang berkaitan dengan judul penelitian).

Adapun data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya SMAN 1 Kencong.
- b. Visi, misi dan tujuan SMAN 1 Kencong.

E. Analisis Data

Setelah diperoleh dari lapangan, maka dilakukan analisis data. Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan mengemukakan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶²

Dengan mempertimbangkan jenis yang digunakan maka metode data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami temuannya dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Metode ini diujikan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang memperoleh dalam sebuah penelitian, sekaligus menganalisanya berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskripsi.

⁶² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 248.

Menurut Iqbal Hasan, bahwa analisa data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.⁶³

Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang kemudian dicari tema dan polanya.⁶⁴

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, oleh karena itu perlu dilakukan pencatatan secara teliti oleh peneliti. Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, maka akan semakin banyak, kompleks, dan rumit pula data yang diperoleh.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang merupakan langkah merancang dengan berkesinambungan terhadap deretan, kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimaksudkan dalam laporan selama memperoleh data di lapangan.

Penyajian data adalah suatu cara untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah mereduksi data, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam

⁶³ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghailia Indonesia, 2002), 244.

⁶⁴ Sugiyono, *Metodolog Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 247.

penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk *table*, *grafik*, *pic chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terkategori, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁶⁵

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses analisa data yang harus dilakukan secara terus-menerus guna menemukan validitas data kemudian peneliti membuat kesimpulan. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dalam melakukan pengumpulan data kesimpulan sementara yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang bersifat sementara, serta akan berubah sewaktu-waktu ketika peneliti terjun kelapangan.

Dengan demikian kesimpulan yang diperoleh bisa saja menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, akan tetapi mungkin tidak. Hal itu disebabkan karena masalah rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah serta berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya

⁶⁵Ibid., 249.

masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶⁶

F. Keabsahan Data

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan yang sebenarnya atau kejadiannya. Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data itu sendiri.⁶⁷ Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang di gunakan yaitu :

- a. Triangulasi data yaitu mengumpulkan data yang sejenis dari beberapa sumber data dari responden semua pihak yang terkait di SMAN 1 Kencong yang berbeda.
- b. Triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda, dan Perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk melengkapi data agar ada kesesuaian antara temuan dan kenyataan.

⁶⁶ Sugiyono, *Metodolog Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 253.

⁶⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakaya, 2009), 330.

Triangulasi sumber adalah mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan diantaranya:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁸

Untuk memperoleh keabsahan data, maka diperlukan penjelasan dalam proses penelitian, sehingga penelitian ini nantinya akan memperoleh data yang valid. Dalam penelitian perlu adanya komunikasi yang aktif antara komponen-komponen yang ada di lembaga SMAN 1 Kencong, maka peran yang dilakukan untuk menggali data adalah dengan melakukan interview, observasi, serta dokumentasi yang terkait dengan rumusan masalah penelitian.

Upaya peneliti dalam melakukan interview bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter disiplin di SMAN 1 Kencong. Sedangkan peran dalam melakukan observasi adalah bertujuan untuk mengamati keadaan yang terjadi di lapangan,

⁶⁸ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 331.

sehingga penelitian ini dapat secara langsung mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter disiplin di SMAN 1 Kencong. Adapun data dokumentasi adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan sarana prasarana serta data-data tentang guru dan siswa yang ada di lembaga SMAN 1 Kencong, sehingga setelah mengadakan interview yang didukung dengan melihat data-data yang ada di dokumen, maka keabsahan data penelitian akan didapat apabila hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan realita dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisa data, sampai penulisan laporan.

Tahap-tahap penelitian menurut Bogdan dikutip Moleong menyajikan tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam hal ini sebelumnya turun langsung kelapangan peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal nantinya ketika di lapangan.

Kegiatan pra lapangan ini setidaknya terdiri dari:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian. Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan

mempertimbangkan teori substantive, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada dilapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu pula dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.⁶⁹

c. Mengurus perizinan. Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain mengetahui siapa yang berwenang, segi lain yang perlu diperhatikan ialah persyaratan yang diperlukan. Persyaratan itu dapat berupa 1) Surat tugas, 2) Surat izin instansi, 3) Identitas diri, 4) barang kali perlu mempertimbangkan perlengkapan peneliti seperti kamera foto, tape recorder, video recorder dan sebagainya. Syarat lain yang perlu dimiliki oleh peneliti ialah syarat pribadi peneliti sendiri, yaitu sikap terbuka, jujur, bersahabat, simpatik dan empatik, objektif dalam menghadapi konflik, tidak pandang bulu, berlaku adil, dan sikap-sikap positif lainnya.⁷⁰

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 86.

⁷⁰ *Ibid.*, 87.

e. Memilih dan memanfaatkan informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.⁷¹

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan peneliti dimulai, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian melalui surat atau melalui orang yang dikenal sebagai penghubung.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Agar pekerjaan lapangan menjadi sukses, peneliti harus memahami latar penelitian dan persiapan diri. Maksudnya dalam hal penampilan peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Penampilan fisik seperti cara berpakaian pun hendaknya diberi perhatian secara khusus oleh peneliti.

Faktor waktu dalam penelitian cukup menentukan, sebab jika tidak diperhatikan oleh peneliti, ada kemungkinan peneliti demikian asyik dan tenggelam dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian sehingga waktu yang direncanakan itu menjadi berantakan.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) 90.

Saat memasuki lapangan, keakraban pergaulan dengan subjek perlu dipelihara selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data. Jangan sampai terjadi seorang subjek dalam hubungan keakraban itu merasa dirugikan. Selain itu peneliti hendaknya memperhitungkan pula keterbatasan waktu, tenaga dan mungkin biaya sehingga ia tidak sampai terpancing untuk mengikuti arus kegiatan masyarakat atau orang pada latar penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data, menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Saat menganalisis data, peneliti hendaknya mempunyai pertanyaan apakah subjek mengatakan/memberikan jawaban yang benar? Untuk menjawab persoalan itu, peneliti harus mempunyai teknik “menemukan keabsahan data” dengan jalan mengeceknya dengan subjek lainnya atau dengan laporan /dokumen atau mengadakan triangulasi.⁷² Setelah data semua terkumpul peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian dideskripsikan dalam laporan.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) 108.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil SMAN 1 Kencong

Nama	: SMA Negeri 1 Kencong
Alamat	: Jalan Kartini 08 Wonorejo Kencong
Telp.	: (0336) 321356
Fax	: (0336) 323174
Kepala Sekolah	: Drs. H. Abdul Wahid, M.Si.
Ijin operasional	: SK Dirjen Didasmen
Status	: Terakreditasi A

2. Sejarah Singkat SMAN 1 Kencong

SMA Negeri 1 Kencong didirikan oleh Kepala Desa Wonorejo, Bapak Sugito, bersama-sama dengan tokoh Desa Wonorejo pada 1 Juli 1983 dengan akte tanah nomor AG.048954 12.34.01.03.4.00004, Tgl. 24-04-1995. Pada awal berdirinya, siswa baru tidak dapat langsung menempati gedung SMA karena masih dalam tahap pembangunan, sehingga dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) sementara bertempat di gedung SD Negeri Wonorejo 2 dan baru pada tahun 1985 menempati gedung baru. Pembangunan gedung SMA Negeri 1 Kencong pada awalnya hanya terdiri dari 3 kelas untuk kelas X dan 3 kelas untuk kelas XI, untuk kelas XII masih dilaksanakan tahap pembangunan.

SMA Negeri 1 Kencong berdiri sejak tahun 1983 dengan Surat Keputusan Nomor 0473/O/1983 tanggal 9 September 1983 dan merupakan filial dari SMA Negeri 1 Jember. Berdirinya SMA Negeri 1 Kencong ini tidak terlepas dari peran Bapak H. Soegito selaku Kepala Desa Wonorejo Kecamatan Kencong pada saat itu. Beliaulah yang memprakarsai berdirinya SMA Negeri 1 Kencong. Pada awal berdirinya, SMA Negeri 1 Kencong dikepalai oleh Bapak Moerjadi, B.A.

SMA Negeri 1 Kencong merupakan satu-satunya SMA Negeri di Kecamatan Kencong dan terletak di pinggiran kota Jember. SMA Negeri 1 Kencong terletak di desa Wonorejo, kecamatan Kencong, kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Lokasinya sangat strategis karena terletak di pinggir jalan raya antara Kabupaten Lumajang dan Jember melalui jalur Selatan, sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Hal ini sangat menguntungkan bagi perkembangan SMA Negeri 1 Kencong. Jalur transportasi menuju ke sekolah terbilang mudah, sehingga mengakibatkan semakin banyak siswa yang berminat untuk melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 1 Kencong ini. Adapun jarak SMA Negeri 1 Kencong ke kota Jember sekitar 45 km, sedangkan ke kota Lumajang sekitar 25 km.

Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 060409/A.5.1/OT/1996 tanggal 31 Oktober 1996 nama SMA Negeri 1 Kencong diubah menjadi SMU Negeri 1 Kencong. Pengubahan nama tersebut berlaku pula untuk sekolah sejenis seluruh Indonesia (SMA menjadi SMU). Selanjutnya dengan disahkan dan diberlakukannya Undang Undang Nomor 20 tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, SMU Negeri 1 Kencong pun berubah nama kembali menjadi SMA Negeri 1 Kencong.

Meskipun ada perubahan nama, SMA Negeri 1 Kencong tidak mengalami perubahan fungsi yakni sebagai lembaga pendidikan sekolah menengah yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan wawasan wiyata mandala. Sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 pasal 10 yang menetapkan bahwa sekolah menengah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan wawasan wiyata mandala yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

- a. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan.
- b. Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan sekolahnya.
- c. Antara guru dan orang tua siswa harus ada saling pengertian kerja sama yang erat untuk mengemban tugas pendidikan.
- d. Para warga sekolah di dalam maupun di luar sekolah harus senantiasa menjunjung tinggi martabat guru.
- e. Sekolah harus bertumpu pada masyarakat sekitarnya dan mendukung kerukunan antarwarga sekolah.

Kelima unsur tersebut telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kencong melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sebagaimana layaknya lembaga pendidikan, SMA Negeri 1 Kencong mengemban visi dan misi yang jelas.

Sejak berdiri sampai sekarang, SMA Negeri 1 Kencong telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah yang pertama adalah Bapak Moerjadi, memimpin selama dua tahun. Kepala sekolah kedua adalah Bapak Soeatmaji, memimpin selama empat tahun. Kepala sekolah ketiga adalah Bapak Sungkowo, memimpin selama enam tahun. Kepala sekolah keempat adalah Bapak Suparno, memimpin selama dua tahun. Kepala sekolah kelima adalah Bapak Soediarso, memimpin selama lima tahun. Kepala sekolah keenam adalah Ibu Siti Munawaroh, memimpin selama lima tahun. Kepala sekolah ketujuh adalah Bapak Drs. Abdul Wahid, memimpin mulai tanggal 19 Mei 2008 dengan Surat Keputusan Sekretaris Daerah Kabupaten Jember Nomor 824/102/436.45/2008 sampai sekarang.

Melalui kepemimpinan Kepala Sekolah yang menjabat sekarang, Abdul Wahid, SMA Negeri 1 Kencong terus bekerja keras meningkatkan kualitas diri sehingga tercapai peningkatan kualitas siswa secara optimal. Akreditasi A diperoleh SMA pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2009 status SMA meningkat menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN) dan ditingkatkan lagi pada tahun 2010 menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Sejak bulan Oktober tahun 2010 SMA Negeri 1 Kencong menjadi RSBI dengan Surat Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional Nomor

4100.a/C.C4/KP/2010 tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI).

Prestasi siswa juga terus digiatkan dan ditingkatkan secara optimal. Salah satu bukti adalah pada Tahun 2012, siswa kelas X berhasil menjadi juara I Olimpiade Nasional Biologi Se-Jawa dan Bali.

Prestasi yang diperoleh SMA Negeri 1 Kencong tentunya juga merupakan hasil kerja keras dan kerjasama yang baik dengan seluruh stakeholder yaitu warga sekolah (guru, siswa dan staf), komite, wali murid dan masyarakat. Peningkatan kerjasama, kualitas dan prestasi merupakan sebuah keharusan demi terwujudnya peserta didik yang berkualitas dan berguna bagi bangsa dan negara.

3. Visi, Misi, Dan Tujuan SMA Negeri 1 Kencong

Untuk mengembangkan pendidikan diperlukan Visi, Misi, Dan Tujuan yang jelas. Karena Visi, Misi, Dan Tujuan ini akan berfungsi sebagai arah dan motivasi yang memberikan daya gerak bagi seluruh unsur, disamping itu Visi, Misi, Dan Tujuan sangat urgen dalam menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita dan harapan untuk menjadi sebuah kenyataan.

a. Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, terampil dan berwawasan Adiwiyata sebagai bekal masa depan, serta berprestasi bertaraf internasional.

b. Misi Sekolah

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut melalui peningkatan kualitas KBM dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta mengadakan kegiatan peningkatan hari besar keagamaan.
- 2) Meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban, sehingga proses pembelajaran berjalan optimal.
- 3) Mengembangkan pembelajaran inovatif melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- 4) Meningkatkan fungsi kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk mental dan ketrampilan siswa.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis dengan seluruh warga sekolah dan warga masyarakat sekitar.
- 6) Meningkatkan fungsi bimbingan konseling pada siswa.
- 7) Meningkatkan keterampilan siswa dibidang jurnalistik melalui wadah majalah sekolah.
- 8) Membentuk dan memfasilitasi kelompok-kelompok belajar yang dibina oleh guru mata pelajaran yang sesuai.
- 9) Mengembangkan pembelajaran berwawasan lingkungan alam sekitar.
- 10) Menumbuhkan semangat berprestasi dibidang akademik maupun non akademik sampai tingkat internasional.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
 - 2) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas serta berprestasi dalam bidang akademik dan nonakademik.
 - 3) Membekali peserta didik agar mengenal teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
 - 4) Menanamkan peserta didik sikap ulet, gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportivitas.
 - 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 6) Membentuk siswa berprestasi bidang akademik maupun bidang non akademik sampai tingkat internasional.
- (Sumber data: Dokumentasi kantor kurikulum).

B. Penyajian data dan analisis

Penyajian data dalam penelitian ini, merupakan laporan tertulis dari peneliti, tentang aktifitas penelitian yang dilakukan di lapangan. Sehingga data yang masuk kepada peneliti, berupaya dituangkan dalam laporan ilmiah ini. Baik laporan hasil wawancara, dokumenter, pengamatan langsung oleh

peneliti atau penyesuaian dengan data-data ilmiah dalam sebuah karya akademik lainnya.

Dari gambaram obyek penelitian yang telah dipaparkan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan dan menganalisis data di lapangan, baik melalui metode observasi, interview, dan dokumentasi.

Data yang didapat melalui metode-metode tersebut akan diuraikan secara deskriptif yaitu menggambarkan kejadian-kejadian atau fenomena yang ada di SMA Negeri 1 Kencong, dimana dalam penelitian ini mengumpulkan data mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SMA Negeri i Kencong. Dalam hal ini ada beberapa informan yang nantinya menjadi sumber dalam memperoleh data. Adapun rincian penyajian data ini, yaitu:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Sekolah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong Tahun Ajaran 2014/2015

Secara umum pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif dan kreatif.

Program pendidikan karakter merupakan salah satu program sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kencong. Di dalam program pendidikan karakter ini salah satu yang dikembangkan adalah

karakter disiplin. Penyusunan program pendidikan karakter dilakukan dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa.

Banyak program atau metode yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin sekolah di SMAN 1 Kencong. Misalnya menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, melakukan sholat dhuha dan dhuhur bersama, memberikan pesan-pesan efektif di berbagai sudut sekolah yang mudah dilihat oleh warga sekolah.

Disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku. Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, lembaga dan lingkungan pekerjaan. Penanaman disiplin nasional harus berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah SMA Negeri 1 Kencong yaitu bapak Wahid:

Pendidikan karakter itu adalah kompetensi-kompetensi kebaikan yang harus dilaksanakan siswa dan itu menjadi sebuah kebiasaan. Definisi sederhananya seperti itu. Jadi sifat-sifat baik yang harus dimiliki seseorang kemudian menjadi kebiasaan selama hidupnya. Beliau juga mengatakan Sebenarnya dari dulu sekolah ini sudah menerapkan pendidikan karakter yang harus dicapai seluruh siswa. Jadi sebenarnya pendidikan karakter muncul baru-baru ini. Kalau dari kita dari awal berdiri sudah menerapkan pendidikan

karakter. Setelah pemerintah menerbitkan grand desain pendidikan karakter seperti yang mas bilang tadi. Kemudian kami menyesuaikan dengan peraturan dari Depag. Dan untuk sekarang sekolah ini menggunakan pendidikan karakter kebangsaan. Dan beliau juga mengatakan tentang para guru yang sering diikutkan seminar pendidikan karakter. Dan pada dasarnya semua program di sekolah ini semuanya mengacu pada pendidikan karakter bangsa. Untuk karakter disiplin disini dimulai dengan, menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, memberikan pesan-pesan efektif di berbagai sudut sekolah yang mudah dilihat oleh warga sekolah, KBM berbasis IMTAQ, *Go Green*, *new canteen hygienies*, kantin kejujuran dan menciptakan iklim kelas yang kondusif sebagai laboratorium bagi siswa untuk berperilaku disiplin. Dan ada 3 budaya disekolah ini, budaya tertib, budaya disiplin, budaya cinta lingkungan.⁷³

Pernyataan di atas juga disampaikan oleh waka kurikulum yaitu bapak Imam:

Pendidikan karakter itu adalah pendidikan yang mengacu pada 18 karakter bangsa. Dan sekolah masih menggunakan kurikulum K13 dan menerapkan pendidikan karakter bangsa. dan semua progam disekolah ini mengacu pada 18 karakter bangsa. Misalnya ada lomba kebersihan kelas, *go green*, melakukan sholat dhuha atau dhuhur bersama-sama, kegiatan peduli lingkungan. Dari kegiatan itu kan siswa dilatih untuk disiplin membersihkan kelas daan melaksanakan piket pada waktunya, membuang sampah pada tempatnya dan dilatih tertib untuk melakukan ibadah. Dan respon siswa sangat bagus, karna ada siswa melakukannya dengan senang hati, terutama dengan progam peduli lingkungan dan *go green*. Karna para siswa merasa progam ini bermanfaat bagi mereka, dan mereka juga mendapatkan pengalaman. Guru dan orang tua siswa dan lingkungan sekolah semua itu merupakan faktor pendorong keberhasilan dalam menanamkan karakter disiplin di sini.⁷⁴

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengimplementasikan disiplin sekolah adalah bimbingan. Dalam hubungan ini siswa siswa perlu dibimbing tentang pentingnya disiplin dan penyuluhan untuk memahami

⁷³ Abdul Wahid, Wawancara, Jember, 5 Januari 2015

⁷⁴ Imam Siswantoro, Wawancara, Jember, 9 Oktober 2014

dan mengenali diri sendiri. Hal itu sesuai dengan pernyataan kepala sekolah dalam memberikan bimbingan terhadap siswa:

Sebagai kepala sekolah dalam mengimplementasikan karakter disiplin hal pertama yang dilakukan beliau adalah memberikan pemahaman karakter disiplin yang baik kepada seluruh siswa. Kedua, karakter yang baik akan lebih bermakna jika diwujudkan dalam bentuk kegiatan. Kemudian dari kegiatan yang akan menjadi kebiasaan siswa.⁷⁵

Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada guru, siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga sanksi atau hukuman ini adalah sebagai bentuk penyadaran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Abdul Wahid selaku kepala sekolah. Beliau mengatakan:

Dan di sini ini menggunakan sistem score jadi pelanggaran sekecil apapun pasti ada scorenya. Jadi tergantung pelanggarannya, ada pelanggaran ringan, sedang dan berat.⁷⁶

2. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Kelas Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong Tahun Ajaran 2014/2015

Sekolah dalam upaya menciptakan disiplin secara nyata sudah barang tentu akan berusaha dan melibatkan berbagai unsur atau pihak misalnya dengan guru dalam memberdayakan semua kebijakan, usaha

⁷⁵ Abdul Wahid, Wawancara, Jember, 5 Januari 2015

⁷⁶ Abdul Wahid, Wawancara, Jember, 5 Januari 2015

mengidentifikasi secara jelas sebab-sebab siswa berperilaku menyimpang, bekerjasama secara erat dengan orang tua dan para pembina atau pendamping sekolah. Sekolah juga menggunakan beberapa pendekatan untuk menanggulangi perilaku menyimpang para siswa melalui manajemen pembelajaran kurikuler.

Beberapa kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya problema disiplin adalah kegaduhan, corak suasana sekolah, pengaruh komunitas yang tidak diinginkan, ketidak teraturan dalam menerapkan peraturan atau hukuman. Sekolah juga dapat mengurangi problema timbulnya gangguan disiplin dengan menjalin hubungan baik dan kerjasama dengan komunitas lingkungan sekitar dan aparat keamanan lingkungan.

Disiplin kelas adalah keadaan tata tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Disiplin dalam arti luas, pendidikan adalah suatu proses bersama proses itu anak bertumbuh dan berkembang dalam belajar.

Pernyataan di atas juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Syahroni mengenai pengimplementasian karakter disiplin dalam kelas:

Dalam menanamkan karakter disiplin kita harus menunjukkan pribadi-pribadi yang berkarater. Jadi seorang guru yang berkarakter itu bukan hanya memberikan teori saja, tetapi harus mengamalkannya. Tidak dalam proses pembelajaran pun, kita juga harus menjadi suri teladan yang baik bagi siswa. Ya contoh konkritnya misalnya seorang guru datang tepat waktu saat jam pelajaran, disiplin melakukan ibadah. Untuk siswa yang terlambat tidak boleh masuk. Dan juga pendapat beliau mengenai hambatan dalam penanaman karakter disiplin di dalam pembelajaran. Kalau sebagai guru pendidikan agama islam rasanya tidak pernah. Karna

saat mengajar saya sudah mengawali dengan menjadi suri teladan yang baik bagi siswa.⁷⁷

Teladan adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Bapak Syaroni selaku guru pendidikan agama islam tentang hasil penanaman karakter disiplin di SMA Negeri 1 Kencong:

Saat mengajar saya sudah mengawali dengan menjadi suri teladan yang baik bagi siswa. Sebagai guru pendidikan agama islam, dalam menanamkan karakter disiplin kita harus menunjukkan pribadi-pribadi yang berkarater. Jadi seorang guru yang berkarakter itu bukan hanya memberikan teori saja, tetapi harus mengamalkannya. Tetapi tidak dalam proses pembelajaran pun, kita juga harus menjadi suri teladan yang baik bagi siswa. Karna itu merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki seorang guru. Ya contoh konkritnya misalnya seorang guru datang tepat waktu saat jam pelajaran, disiplin melakukan ibadah. Untuk siswa yang terlambat tidak boleh masuk.⁷⁸

Hal tersebut juga dikatakan oleh bapak Imam, tentang program yang ada di kelas yang digunakan untuk mengimplementasikan disiplin di kelas:

Banyak, semua program disekolah ini mengacu pada 18 karakter bangsa. Misalnya ada lomba kebersihan kelas, go green, melakukan sholat dhuha atau dhuhur bersama-sama, kegiatan peduli lingkungan. Dari kegiatan itu kan siswa dilatih untuk disiplin membersihkan kelas dan melaksanakan piket pada waktunya, membuang sampah pada tempatnya dan dilatih tertib untuk melakukan ibadah.⁷⁹

⁷⁷ Syaroni, Wawancara, Jember, 11 November 2014

⁷⁸ Syaroni, Wawancara, Jember, 11 November 2014

⁷⁹ Imam Siswantoro, Wawancara, Jember, 9 Oktober 2014

C. Pembahasan Temuan

1. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Sekolah di SMA Negeri

1 Kencong

Aturan dan Sanksi

Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, lembaga dan lingkungan pekerjaan. Penanaman disiplin nasional harus berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar.⁸⁰

Hal yang dilakukan oleh sekolah salah satunya adalah memberikan sanksi dan hukuman serta membuat aturan sekolah. Menurut Kartini Kartono, bahwa “hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan penyadaran si penderita akan kesalahannya”.⁸¹

Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada guru, siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga sanksi atau hukuman ini adalah sebagai bentuk penyadaran.

⁸⁰ Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), hlm. 371.

⁸¹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis; Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), hlm. 261

Demikian pula yang terjadi di SMA Negeri 1 Kencong yaitu Menetapkan Aturan Sekolah dan Aturan Kelas. Di SMA Negeri 1 Kencong aturan yang berlaku mencakup dua yaitu aturan sekolah dan aturan kelas. Keduanya memiliki peran yang cukup penting dalam mendisiplinkan seluruh komunitas sekolah ini. Aturan sekolah maupun aturan kelas berisi tentang berbagai hal terkait dengan tuntunan anggota komunitas di sekolah ini dalam berperilaku sehari-hari. Dengan adanya aturan sekolah maupun aturan kelas siswa akan memiliki pandangan yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta konsekuensi/sanksi terhadap pelanggaran aturan yang ada.

Aturan sekolah maupun aturan kelas berperan penting dalam mendisiplinkan siswa. Dengan dituangkannya aturan sekolah maupun aturan kelas ke dalam tata tertib sekolah, maka batasan-batasan perilaku siswa di sekolah menjadi jelas. Dengan demikian, kebijakan SMA Negeri 1 Kencong dalam menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas adalah tepat untuk menciptakan budaya disiplin baik di lingkungan sekolah, maupun lingkungan kelas khususnya.

Demikian pula halnya dengan aturan sekolah. Aturan ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan tuntunan kepada warga sekolah tentang perbuatan apa saja yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pengembangan budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan tingkah laku. Tujuannya adalah

untuk membentuk suatu pembiasaan dari semua warga sekolah sehingga akan tercipta suatu budaya sekolah.

Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan keteladanan. Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara hari besar kenegaraan, berjabat tangan mengucapkan salam apabila bertemu guru, pemeriksaan kebersihan badan pada hari-hari tertentu, beribadah bersama atau sholat bersama setiap dhuhur, berdoa saat memulai pelajaran dan selesai pelajaran.⁸²

Salah satu kegiatan untuk menegakkan kedisiplinan di SMA Negeri 1 Kencong adalah melalui kebijakan sholat berjamaah, yaitu untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur. Melalui kegiatan sholat berjamaah ini siswa dilatih untuk tertib dalam melakukan ibadah, baik mulai persiapan, pelaksanaan hingga mengakhiri ibadah. Kegiatan sholat berjamaah ini diwarnai dengan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pengkondisian siswa untuk berdisiplin dalam beribadah.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengimplementasikan disiplin sekolah di SMA Negeri 1 Kencong. Dilakukan dengan membuat aturan sekolah dan aturan kelas dan diberlakukannya sanksi terhadap pelanggaran aturan tersebut..

⁸² Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 64-66

2. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Kelas di SMA Negeri 1

Kencong

Disiplin kelas adalah keadaan tata tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Disiplin dalam arti luas, pendidikan adalah suatu proses bersama proses itu anak bertumbuh dan berkembang dalam belajar.”⁸³

Salah satu hal yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kencong dalam mengimplementasikan disiplin kelas adalah:

1. Pemberian bimbingan

Guru hendaknya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbuat dan menumbuhkan gagasan/ ide-ide baru secara wajar sesuai dengan tingkat kelasnya. Dalam hubungan ini siswa siswa perlu dibimbing dan penyuluhan untuk memahami dan mengenali diri sendiri.⁸⁴ Demikian pula yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kencong dalam mengimplementasikan disiplin kelas. Seorang guru memberikan arahan dan penyuluhan untuk meningkatkan kedisiplinan siswanya.

2. Keteladanan guru

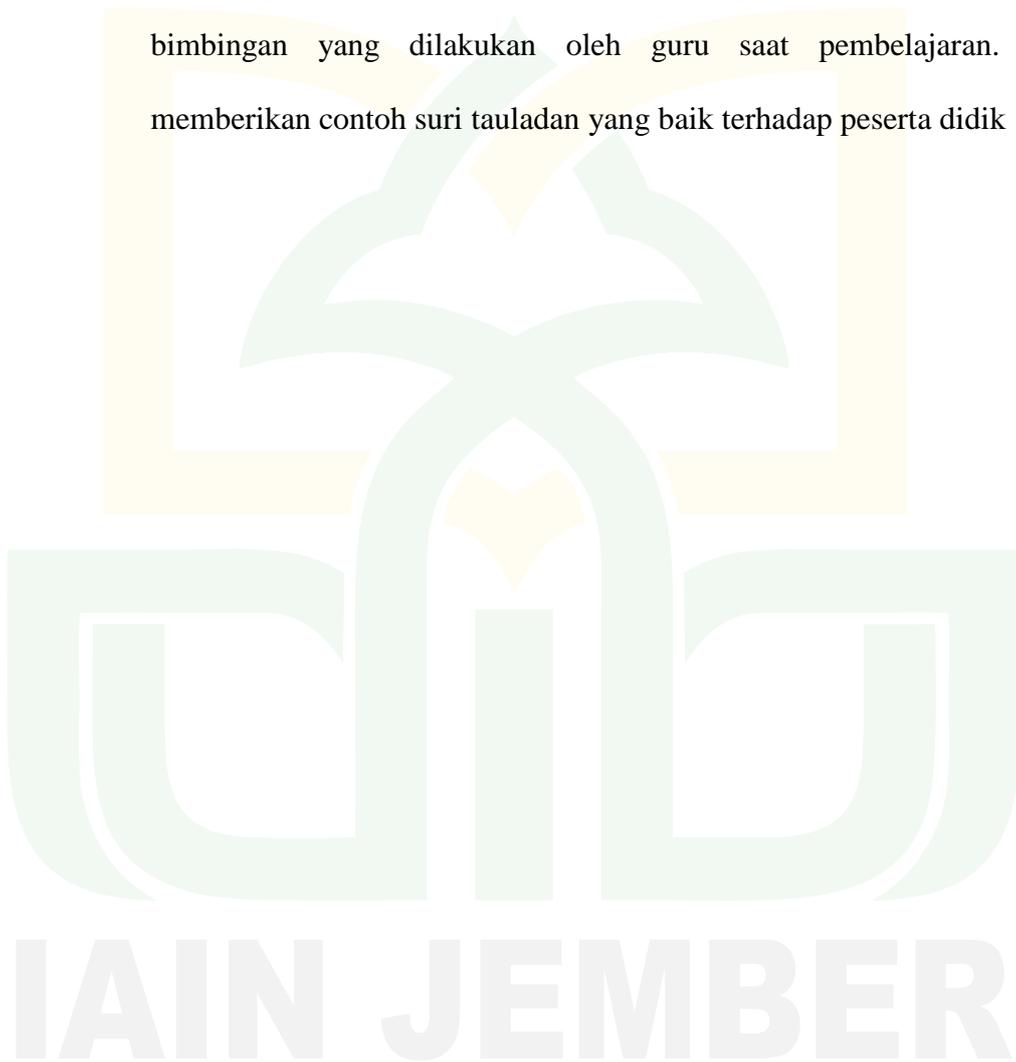
Guru hendaknya memberikan contoh teladan terhadap sikap dan perilaku yang baik kepada siswanya. Disiplin kelas yang baik mengandung pula kesadaran akan tujuan bersama, guru dan siswa menerimanya sebagai pengendali, sehingga situasi kelas menjadi tertib.

⁸³ Drs. Samsuddin, *Diktat Strategi Belajar Mengajar*, (Padangsidimpuan: Stain Press, 2005), 133.

⁸⁴ *Ibid.*, 133-135

Disiplin kelas yang diawali dengan keteladanan seorang guru, seperti hadir tepat waktu saat memulai pelajaran, melaksanakan sholat tepat waktu saat waktunya sholat, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam mengimplementasikan disiplin kelas dilakukan dengan memberikan bimbingan yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran. Dan memberikan contoh suri tauladan yang baik terhadap peserta didik



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan pembahasan terhadap upaya SMAN 1 Kencong dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter disiplin sekolah di SMAN 1 Kencong

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengimplementasikan disiplin sekolah di SMA Negeri 1 Kencong. Dilakukan dengan membuat aturan sekolah dan aturan kelas dan diberlakukannya sanksi terhadap pelanggaran aturan tersebut.

2. Pendidikan karakter disiplin kelas di SMAN 1 Kencong

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam mengimplementasikan disiplin kelas dilakukan dengan memberikan bimbingan yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran. Dan memberikan contoh suri tauladan yang baik terhadap peserta didik

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus tegas kepada guru-guru, karyawan, dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengimplementasian pendidikan karakter yang tidak menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan.

Seluruh warga sekolah hendaknya selalu berusaha untuk konsisten dalam menegakkan kedisiplinan karena kedisiplinan adalah modal utama untuk mencapai hasil yang maksimal dari suatu tujuan pendidikan.

2. Bagi guru

Personil sekolah hendaknya selalu mengembangkan kreatifitas dalam upaya menanamkan kedisiplinan kepada anak didik.

3. Bagi Siswa

Lebih meningkatkan kedisiplinan dan memahami akan pentingnya disiplin.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RenikaCipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo
- D.C, Akhirudin.2009. *The Qiraah Code (Mengungkap Bacaan Shalat, Dari Takbir Hingga Salam)*. Jakarta: Alifia Books.
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hidayatullah, M. Furqon. 2007. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Hasan,Igbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghailia Indonesia
- Hasan, Muhammad Tolhah. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT GramediaWidiarsana Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'im, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karater Kontruksi & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nashori, Fuat. 2003. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode- Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- PusatPembinaan Bahasa Depdikbud. 1999. *KamusBesar Bahasa Indonesia*
Jakarta: BalaiPustaka
- Prent, K. C.M. dkk. 1986. *Kamus Latin Indonesia*. Senang Yayasan Kanisius
- PesertaDidik Di Madrasah.”, *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, (Januari, 2010)
- Poerwodarminto, W. JS. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*.
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
Perdana Media Group
- Subana dan Sudrajat. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV.
Pustaka Setia
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*.
Yogyakarta: PT Citra Aji Parama

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*
Bandung: ALFABETA.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sahlan, Asmaun & Prastyo, Angga Teguh. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sisdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 208.
- Yasin, Fatah. 2010 “Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Kristian Timotius Sinaga, *Sukses Dan Disiplin Ala HR*, [HattaRajasaOfficial Website.html](#) (30 April 2012)

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS

Nama : Moh Hasyim Asari
NIM : 084 101 096
Tempat, tanggal lahir : Jember, 05 Juli 1992
Alamat : Sambileren RT 01 / RW 01
Desa. Purwoasri Kec. Gumukmas Kab. Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Dharma Wanita Th. 1996-1998
2. SD Kencong 03 Th. 1998-2005
3. SMP Negeri 3 Kencong Th. 2004-2007
4. SMA Negeri 1 Kencong Th. 2007-2010
5. IAIN Jember Th. 2010-Sekarang

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	POKOK MASALAH
Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SMA Negeri 1 Kencong Jember Tahun (2014-2015)	Pendidikan Karakter Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin Sekolah 2. Disiplin Kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin Sekolah <ol style="list-style-type: none"> a. faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan di sekolah b. bentuk dan jenis kedisiplinan di sekolah c. metode disiplin sekolah 2. Disiplin Kelas <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian disiplin kelas b. Metode disiplin kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data primer <ul style="list-style-type: none"> - Kepala sekolah - Waka - Tata usaha (TU) - Siswa - Guru 2. Data skunder <ul style="list-style-type: none"> - Buku Ilmiah - Jurnal - Artikel - Buku pendidikan . dan buku-buku yang lain yang mendukung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian Kualitatif deskriptif (<i>field research</i>) 2. Teknik pengumpulan data. <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara / interview - Dokumentasi 3. Metode analisis data <ul style="list-style-type: none"> - Analisis Deskriptif <ul style="list-style-type: none"> • Reduksi data • Penyajian data • Penarikan kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. POKOK MASALAH Bagaimana implementasi pendidikan karakter disiplin di SMA Negeri 1 Kencong Jember Tahun pelajaran 2014/2015 ? 2. SUB POKOK MASALAH <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pendidikan karakter disiplin sekolah di SMAN 1 Kencong.? b. Bagaimana pendidikan karakter disiplin kelas di SMAN 1 Kencong.?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Hasyim As'ari
NIM : 084 101 096
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institusi : IAIN Jember

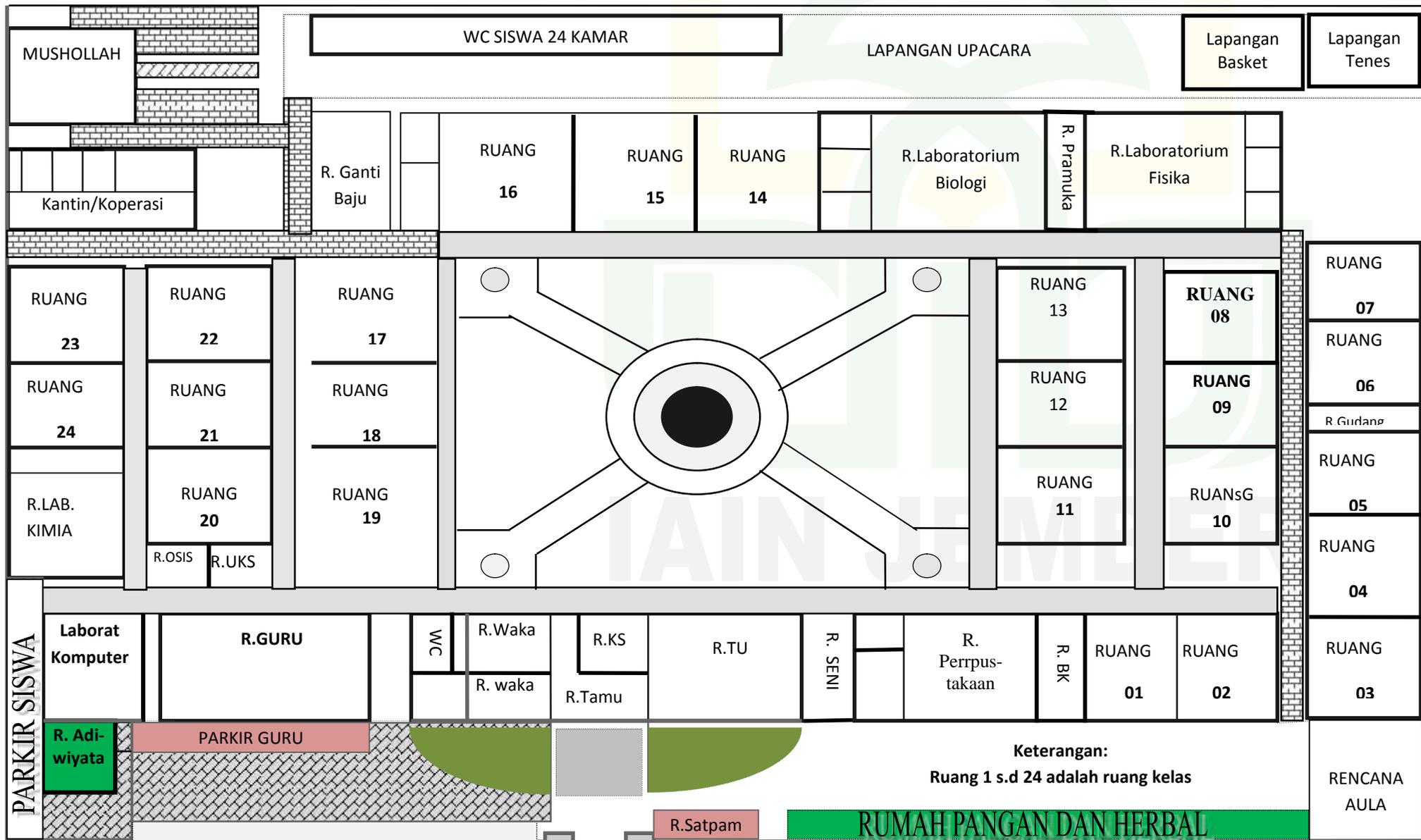
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong Jember Tahun Pelajaran 2014/2015” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 April 2015

Saya yang menyatakan

IAIN JEMBER
MOH. HASYIM ASARI
NIM. 084 101 096

DENAH RUANG SMAN 1 KENCONG Th.2014/2015



Keterangan:
Ruang 1 s.d 24 adalah ruang kelas

← Jalan Raya Menuju Lumajang
Jl. R.A. Kartini
→ Jalan Raya Menuju Ke Jember

LAMPIRAN

1. FOTO DOKUMENTASI



Keadaan SMA Negeri 1 Kencong



Suasana disiplin kelas saat pembelajaran berlangsung

2. Rekaman wawancara di SMA Negeri 1 Kencong

IAIN JEMBER

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan lingkungan di sekolah
 - a. Letak geografis
 - b. Kondisi fisik, sarana dan prasarana
 - c. Denah lokasi
2. Mengamati karakter disiplin siswa
 - a. Di lingkungan sekolah
 - b. Di kelas

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepada Kepala Sekolah SMA N 1 Kencong

- a. Mengenai perilaku siswa
 - 1) Bagaimana perilaku secara umum siswa baik terhadap Kepala sekolah, guru, karyawan, maupun siswa-siswi yang lain?
- b. Mengenai tata tertib
 - 1) Apa saja tata tertib yang diberlakukan di SMA N 1 Kencong dalam membina karakter yang baik bagi siswa?
 - 2) Bagaimana sikap siswa terhadap tata tertib yang diberlakukan tersebut?
 - 3) Masih adakah siswa yang sering melanggar tata tertib tersebut? Jika ada apa bentuk pelanggaran tersebut?
 - 4) Apa saja sanksi yang diberikan bagi siswa yang melanggar tata tertib tersebut?

5) Apakah solusi yang diberikan bagi siswa yang melanggar tata tertib tersebut?

c. Menegenai penanaman karakter

1) Apakah bapak mengenal grand desain pendidikan karakter?

2) Menurut bapak apakah pendidikan karakter itu sendiri?

3) Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter?

4) Apakah guru-guru sering diikutkan dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan karakter?

5) Metode/program apa saja yang digunakan sekolah dalam mendukung penanaman karakter disiplin di lingkungan sekolah?

6) Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan penanaman karakter disiplin disekolah ini?

7) Bagaimana respon siswa terhadap program-program sekolah tersebut?

8) Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk membentuk karakter disiplin siswa?

9) Bagaimana upaya pembentukan karakter disiplin disekolah oleh kepala sekolah?

10) Apa saja faktor-faktor yang mendorong dalam penanaman karakter disiplin di sekolah ini?

11) Apa saja faktor-faktor yang menghambat penanaman karakter disiplin di sekolah ini?

12) Adakah pengaruh penanaman karakter disiplin terhadap prestasi siswadi sekolah ini?

2. Kepada Waka Kurikulum

a. Mengenai perilaku siswa

- 1) Bagaimana menurut saudara/i tentang perilaku secara umum siswa baik terhadap Kepala sekolah, guru, karyawan, maupun siswa-siswi yang lain?
- 2) Apakah masih banyak siswa yang melanggar kedisiplinan di sekolah SMA N 1 Kencong?
- 3) Bagaimana bentuk pelanggaran yang sering dilakukan oleh para siswa/i SMA N 1 Kencong?
- 4) Bagaimana sanksi yang akan diberikan kepada siswa jika melakukan pelanggaran?

b. Mengenai pendidikan karakter

- 1) Apakah bapak/ibu sudah mengenal grand desain pendidikan karakter?
- 2) Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter itu sendiri?
- 3) Metode/program apa saja yang digunakan sekolah dalam mendukung penanaman karakter disiplin di lingkungan sekolah?
- 4) Bagaimana respon siswa terhadap program/metode tersebut?
- 5) Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan penanaman karakter disiplin di sekolah ini?
- 6) Apa saja faktor-faktor yang mendorong dalam penanaman karakter disiplin di sekolah ini?
- 7) Apa saja faktor-faktor yang menghambat penanaman karakter disiplin di sekolah ini?

- 8) Adakah pengaruh penanaman karakter disiplin terhadap prestasi siswadi sekolah ini?

3. Kepada Guru Umum Sma N 1 Kencong

- 1) Apakah bapak/ibu sudah mengenal grand desain pendidikan karakter?
- 2) Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter itu sendiri?
- 3) Apakah bapak/ibu sudah menerapkan grand desain pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
- 4) Bagaimana cara yang dilakukan untuk menanamkan karakter disiplin dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?
- 5) Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menanamkan karakter disiplin dalam proses pembelajaran?
- 6) Adakah pengaruh implementasi karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa?
- 7) Apakah pengaruh implementasi karakter disiplin terhadap perilaku siswa?
- 8) Sampai seberapa jauh pencapaian hasil belajar siswa bapak/ibu?
- 9) Menurut ibu/bapak, bagaimana karakter disiplin siswa di sekolah ini?
- 10) Bagaimana sikap siswa dengan guru dan orang yang lebih tua di sekolah?
- 11) Bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran?

4. Kepada Siswa-Siswi SMA N 1 Kencong

- 1) Bagaimana perasaan saudara/i selama bersekolah di SMA N 1 Kencong?
- 2) Bagaimana menurut saudara/i mengenai tata tertib yang diberlakukan di SMA N 1 Kencong?
- 3) Apakah tata tertib di SMA N 1 Kencong sudah berjalan dengan maksimal?
- 4) Apakah saudara/i pernah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah?
- 5) Apakah saudara/i pernah melihat teman anda melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah?
- 6) Apakah sanksi yang diberikan kepada siswa/i yang melanggar tata tertib sekolah?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Kencong.
2. Profil SMAN 1 Kencong.
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Kencong.
4. Struktur Organisasi SMAN 1 Kencong.
5. Keadaan guru dan siswa SMAN 1 Kencong.
6. Lampiran Foto-Foto Yang Didapatkan Waktu Penelitian.
7. Denah lokasi SMAN 1 Kencong.